

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Salah satu unsur yang sangat penting dan menunjang keberhasilan suatu lembaga atau instansi dalam kegiatan yang sudah disepakati bersama adalah manajemen. Untuk mencapai sukses, maka tentulah diperlukan suatu komitmen kerja sama dalam organisasi tersebut serta kegiatan kegiatan yang diatur dengan baik.

Manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (*man*), uang (*money*), barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*methode*), dan pasar (*market*).¹ Manajemen adalah sebuah seni mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan utama sebuah organisasi atau bisnis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien.

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.² Manajemen yaitu suatu proses dimana seseorang mampu mengontrol, mengendalikan, menggerakkan suatu aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok, sehingga apabila dilakukan dengan manajemen yang baik dan benar maka akan memperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai sasaran yang ingin dicapai.

Terdapat tiga dimensi yang penting, yaitu: *pertama*, manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh

¹ Hasaruddin dan Sri Wahyuni, "Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa" *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 280.

² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 11.

seorang pengelola; *kedua*, kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan; dan *ketiga*, manajemen itu dilaksanakan dalam organisasi sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi.

Kata dakwah adalah berasal dari bahasa Arab yaitu دعا يدعو دعوة. Kata dakwah merupakan masdar dari kata kerja دعا, madi يدعو sebagai mudhari yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa dan sebagainya. Pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam menyampaikan ajaran Islam, yang berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam semua segi kehidupan.³ Dakwah merupakan aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar*, dakwah tidak selalu berkisar pada permasalahan agama seperti pengajian atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya.

Manajemen dakwah adalah proses bagaimana mengadakan kerjasama, dengan sesama muslim untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan cara yang efektif dan efisien.⁴ Manajemen dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses memimpin, membimbing, dan memberikan fasilitas-fasilitas tertentu dari usaha dakwah orang yang terorganisir secara formal guna mencapai tujuan yang telah diterapkan.

Manajemen dakwah adalah proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Kegunaan manajemen dakwah secara umum adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara

³ Hasaruddin dan Sri Wahyuni, "Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa" *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 281.

⁴ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 55.

profesional dan proporsional.⁵ Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang besar dalam Islam membuat kita merasa kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat. Namun kita mencoba menemukan pengertian dakwah dari segi bahasa, istilah dari para ahli, serta membandingkan dengan fenomena di atas.⁶ Dakwah adalah menyeru dan memanggil jamaah untuk aktif dengan proses dilakukan oleh pengembang dakwah.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷ Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al-qur'an dan sunnah rasul.

Bimbingan Islam merupakan proses bimbingan bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras

⁵ Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 5-6.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

⁷ Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam Teori Aplikasi* (Jakarta: Dee Publishing, 2016), 12.

dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut :⁸

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasulnya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Manajemen dakwah secara terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan model yang sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam.⁹ Ilmu dakwah selalu membutuhkan bantuan ilmu-ilmu lainnya di dalam memahami objek studi materi dan objek studi formanya.

Manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah

⁸ Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam Teori Aplikasi* (Jakarta: Dee Publishing, 2016), 13.

⁹ Hasaruddin dan Sri Wahyuni, "Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa" *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 282.

pencapaian tujuan dakwah.¹⁰ Sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

2. Landasan Normatif Manajemen Dakwah

Melalui kacamata komunikasi, istilah dakwah Islamiah dapat diartikan sebagai mengomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah: “menyiksa orang yang menolak dan menganugerahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (ajaran Islam) tersebut”.¹¹ Dalam ajaran Islam, prinsip efisiensi selalu bertitik tolak pada beberapa prinsip, yaitu:¹²

- a. Prinsip keseimbangan (*tawazzan*): prinsip keseimbangan ini terdapat dalam surat al-Qasas: 77.

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

¹⁰ Hasaruddin dan Sri Wahyuni, “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa” *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 282.

¹¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

¹² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 13.

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77).¹³

Quraish shihab memaknai Ayat tersebut bahwa, bukan berarti segala harta yang dimiliki ditujukan untuk akhirat semata. Manusia jangan meninggalkan kebahagiaan di dunia. Namun, jangan juga beranggapan bahwa kehidupan hanya di sini dan sekarang, sebab ada kehidupan di akhirat nanti. Semestinya, harta benda seorang manusia harus pula memiliki fungsi sosial seperti untuk berzakat dan bersedekah. Namun, pada ayat 79, Qorun menjawab, "Tidak lain harta ini ku peroleh karena pengetahuanku. Padahal, sejatinya harta itu pemberian Allah. Pada ayat berikutnya, Allah berfirman, "Tidakkah dia mengetahui bahwa dia telah angkuh dengan keuangannya, padahal Allah telah banyak membinasakan banyak orang sebelum dia yang jauh lebih kaya, kuat, dan lebih banyak pengikutnya."¹⁴

- b. Prinsip pencapaian kemanfaatan, terdapat dalam surat Ali Imran: 191.¹⁵

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan

¹³ Alquran, Al-Qasas ayat 77, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012), 135.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta, Lentera Hati, 2012).

¹⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 14.

ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 191).¹⁶

Abdul Malik menjelaskan dalam tafsir al azhar bahwa dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sebagai manusia yang diciptakan dengan sempurna maka kita harus merenung dan berfikir dengan menggunakan akal atas semua yang telah terjadi dan Allah SWT ciptakan semua hal itu berada di sekeliling kita. Ayat tersebut menuntut kita untuk lebih peka dengan lingkungan dan kejadian yang ada di kehidupan kita. Apabila kita mampu merenungkan maka kita akan menjadi makhluk yang lebih bersyukur. Dalam surat Ali Imran 191 dijelaskan tentang ulul albab yaitu orang yang berpikir dan ciri-ciri orang yang berpikir. Ada 4 hal yang menjadi tanda orang yang berpikir, yaitu orang yang senantiasa berzikir, berfikir, tawakal, dan bakti serta ibadah pada Allah.¹⁶ Dari keempat hal tersebut jika ditelaah satu persatu, memiliki kesamaan dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual seorang konselor. Secara garis besar, orang yang senantiasa berzikir akan memiliki daya/kekuatan dalam dirinya. Orang yang selalu berpikir terhadap setiap kejadian, akan memiliki kemampuan berpikir mendalam/holistik, sedangkan orang yang tawakal akan mudah memahami diri, baik dirinya pribadi ataupun memahami orang lain, serta orang yang bakti dan senantiasa beribadah pada Allah akan memiliki visi dan misi yang baik. Hal tersebut akan memudahkan seorang konselor Islami dalam membantu kliennya menyelesaikan permasalahan.¹⁷

¹⁶ Alquran, Ali Imran ayat 191, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012), 35.

¹⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar, Juz 4* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), 1034.

- c. Prinsip tidak mubazir, terdapat dalam surat Bani Israil: 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’: 26-27).¹⁸

Quraish Shihab menyatakan bahwa kata tabzīr diartikan sebagai ‘pengeluaran yang belum haq’. Karena itu, jika seseorang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, dia bukan seorang pemboros.⁵⁸ Sayyidinā Abū Bakar r.a. menyerahkan semua hartanya kepada Nabi SAW dalam rangka berjihad di jalan Allah, Sayyidinā ‘Ustmān r.a. membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima Rasulullah dan beliau tidak menilai mereka sebagai pemboros. Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudlu dinilai sebagai pemborosan—walau ketika itu yang bersangkutan berwudlu dari sungai yang mengalir. Jika demikian, pemborosan lebih banyak berkaitan dengan tempat bukannya dengan kuantitas.⁵⁹ Sedangkan pernyataan pemboros adalah saudara setan menurut Quraish Shihab sendiri adalah persamaan sifat-sifat serta keserasian antara keduanya. Mereka sama-sama melakukan hal yang bathil, tidak pada tempatnya.

¹⁸ Alquran, Al-Isra’ ayat 26-27, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012), 82.

Persaudaraan itu dipahami oleh Ibnu Asyūr dalam arti kebersamaan dan ketidakberpisahan setan dengan pemboros. Adapun penyifatan setan dengan kufur (sangat ingkar), merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan kepada kekufuran.⁶⁰ Betapa tidak, bukankah teman saling mempengaruhi atau sering kali meniru dan meneladani temannya. Dikatakan bahwa jika ingin tahu tentang seseorang lihatlah temannya, anda akan mengetahui siapa dia, karena semua teman meneladani temannya.¹⁹

- d. Prinsip adil, terdapat dalam surat al-Maidah: 8.²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8).²¹

Surat al-Maidah ayat 8 merupakan lanjutan pesan-pesan Ilahi di atas. Al-Baihaqi mengemukakan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān)* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 72.

²⁰ Munir dan Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 15.

²¹ Alquran, Al-Maidah ayat 8, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012), 132.

bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil kepada istri-istri, yaitu pada awal surat dan aka nada di pertengahan surat nanti, sedangkan di antara istri-istri non-muslim (Ahl al-Kitab). Karena surat ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, maka adalah sangat sesuai bila izin tersebut disusuli dengan perintah untuk bertakwa. Karena ayat ini menyeru: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kaum menjadi Qawwamin*, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugasmu terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah. Serta *menjadi saksi yang adil dan jangan sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-kitab itu, maupun terhadap selain mereka. *Berlaku adillah*, terhadap siapapun walau atas dirimu sendiri *karena dia*, yakni adil itu *lebih dekat kepada takwa* yang sempurna, daripada selain adil. *Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²²

3. Unsur Manajemen Dakwah

Agar manajemen dapat mencapai suatu tujuan yang sebaik-baiknya, sangatlah diperlukan adanya sarana-sarana manajemen. Tanpa adanya sarana-sarana manajemen yang menjadi unsur manajemen, jangan harap tujuan akan dapat tercapai. Dalam manajemen, unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut :²³

a. Subyek Dakwah (Da'i)

Subyek dakwah (da'i) adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, ataupun lewat lembaga dan organisasi.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 41.

²³ Salman Hayati, "Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 209.

b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah (*mad'u*) adalah orang yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah*) merupakan isi pesan ataupun materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak serta problematika masa kini. Penggunaan materi dakwah harus disesuaikan dengan keadaan obyek dakwah. Materi dakwah tentu harus merujuk pada sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

d. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah (*thariqah*) adalah jalan atau cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. Metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai satu tujuan dakwah, sebab suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

e. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah (*wasilah*) adalah alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Menurut bentuknya, media dakwah dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu lisan, tulisan, audio, visual dan akhlak.

f. Efek (*Atsar*)

Efek adalah hasil ataupun *outcome* yang telah dihasilkan oleh *da'i* oleh *mad'unya*. Aktifitas dakwah dikatakan berhasil apabila *mad'u* mengikuti ajakan *da'i*.

4. Fungsi Manajemen Dakwah

Manajemen itu sendiri memiliki beragam fungsi Prof. The Liang Gie memilahkan fungsi manajemen, antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

pengkoordinasian, dan pengontrolan.²⁴ Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Fungsi-fungsi perencanaan antara lain:

- 1) Untuk mengukur aktivitas dakwah secara sistematis dan terkoordinir guna memudahkan dan mengaktifkan usaha-usaha pencapaian tujuan dakwah.
- 2) Untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan kehidupan beragama.
- 3) Memberikan kemungkinan pengembangan uslub dakwah secara efektif dan efisien.

b. *Controlling* (Pengawasan)

Aktivitas *Controlling* memiliki maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Ukuran kualitas pekerja dakwah.
- 2) Ukuran kuantitas pekerjaan dakwah.
- 3) Ukuran hasil yang dikaitkan dengan penggunaan waktu.
- 4) Ukuran yang dikaitkan dengan penggunaan biaya.

c. *Evaluating* (Evaluasi)

Evaluating adalah suatu tugas untuk mengevaluasi kegiatan atau aktivitas dakwah agar aktivitas dakwah bertambah baik di masa mendatang.

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dijelaskan bahwa fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur, serta saling berkaitan atau saling ketergantungan. Ada beberapa para ahli yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam merumuskan fungsi manajemen, tergantung pada titik pandang penekanan mengenai fungsi-fungsi yang ditonjolkan.

Manajemen itu sendiri memiliki beragam fungsi. Prof. The Liang Gie memisahkan fungsi manajemen, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan.²⁵ Sebuah ilmu dan seni

²⁴ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 55.

²⁵ Satori dan Ismail, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 89.

yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berbicara tentang fungsi manajemen dalam tinjauan ilmu manajemen terdapat berbagai macam pendapat. Menurut pendapat Terry sebagaimana dikutip Zaini yang membagi fungsi manajemen menjadi empat, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan).²⁶ Adapun fungsi manajemen bila dikaitkan dengan kegiatan manajemen dakwah adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)

Perencanaan (*takhthith*) merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang serta sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah.²⁷ Mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen modern, setidaknya beberapa tahap dalam merumuskan rencana dakwah.²⁸

- 1) Menetapkan serangkaian tujuan dakwah. Perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan dai atau organisasi dakwah.
- 2) Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman dan identifikasi kondisi yang dihadapi masyarakat dakwah (*mad'u*) menjadi sangat penting untuk merumuskan

²⁶ Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 6.

²⁷ Salman Hayati, "Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 207.

²⁸ Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", 6.

dan menentukan langkah yang paling tepat untuk dilakukan.

- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan dai atau lembaga dakwah dalam mencapai tujuan dakwah.
- 4) Mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan.

b. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian (*thanzim*) adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.²⁹ Istilah pengorganisasian dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal berikut ini.³⁰

- 1) Cara dai atau organisasi dakwah merancang suatu upaya dakwah yang efektif sesuai dengan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki.
- 2) Bagaimana dai atau organisasi dakwah mengelompokkan atau mengkategorisasikan kegiatan-kegiatannya berdasarkan pertimbangan tertentu.
- 3) Cara dai atau organisasi dakwah membagi tugas-tugas dakwah yang harus dilaksanakan.

c. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan pelaku dakwah. Selanjutnya, dari sini juga proses perencanaan,

²⁹ Salman Hayati, "Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 207.

³⁰ Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 6.

pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif.³¹

Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreativitas yang dilandasi dengan rasa tanggungjawab yang tinggi. Aktivitas suatu kegiatan dakwah akan mengalami kemandegan apabila fungsi *actuating* ini tidak berjalan menurut semestinya. Pada hakikatnya fungsi *actuating* ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, di mana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya.³²

d. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*)

Pada organisasi dakwah, penggunaan prosedur pengendalian ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien.³³ Pengendalian juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif sebagai unsur perbaikan yang berkelanjutan.

Evaluasi dakwah adalah meningkatkan pengertian manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pemimpin dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui saling pengertian di antara kedua belah pihak. Evaluasi menjadi sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah.

³¹ Hayati, “Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, 208.

³² Ahmad Zaini, “Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”, *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 7.

³³ Salman Hayati, “Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 208-209.

Disamping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif.

Pengawasan adalah suatu proses di mana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan.³⁴ Dengan pengawasan diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah betul-betul mencapai sasaran secara optimal dan efektif terhindar dari pemborosan baik waktu, tenaga, pikiran, dan dana.

5. Manfaat Manajemen Dakwah

Dalam manfaat manajemen, manajer akan lebih bertanggungjawab dalam perencanaan dan pengendalian serta dalam menafsirkan kepandaian-kepandaian para pekerja dan mesin-mesin menurut aturan-aturan, hukum-hukum, dan formula-formula, sehingga dengan jalan demikian akan membantu pekerja-pekerja melakukan pekerjaannya dengan biaya yang rendah bagi majikan dan penghasilan yang lebih besar bagi buruh. Adapun manfaat perencanaan dakwah sebagai berikut:³⁵

- a. Membantu *da'i* atau lembaga dakwah yang akan terjun ke medan dakwah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan *mad'u*.
- b. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
- c. Memungkinkan *da'i* atau lembaga dakwah untuk memahami gambaran operasi secara lebih jelas.

³⁴ Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 7

³⁵ Alfian, "Manajemen Perencanaan Dakwah", *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2018): 76.

- d. Membantu dalam menentukan langkah-langkah dakwah secara lebih tepat dan efektif.
- e. Membuat tujuan lebih jelas, khusus dan terperinci.
- f. Meminimalisasikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak pasti, sehingga lebih menghemat waktu, usaha dan dana.

6. Hambatan Pelaksanaan Dakwah

Sebagaimana hambatan-hambatan dalam komunikasi, hambatan-hambatan dalam komunikasi dakwah itu meliputi.³⁶

a. *Noice Factor*

Hambatan yang berupa suara, baik disengaja ataupun tidak ketika dakwah berlangsung. Seorang yang sedang ceramah, kemudian lewat pasukan drum band atau mungkin pesawat terbang. Atau ketika mendengarkan dan menyaksikan sajian pengajian di televisi dan tiba-tiba ada pesawat CB masuk. Diakui atau tidak hal ini sangat mengganggu keberhasilan tidaknya proses komunikasi dakwah.

b. *Semantic Factor*

Hambatan ini berupa pemakaian kosakata yang tidak dipahami oleh mad'u. Di sinilah pentingnya seorang dai dalam memahami *frame of referensi* dan objek dakwah. Karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dan yang membedakan dengan hewan adalah kemampuan untuk mempelajari bahasa. Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa dalam kedudukannya sebagai simbol-simbol konsep telah memungkinkan manusia untuk membahas semua konsepsi dalam pemikiran dengan cara simbolis dan dengan demikian membantunya untuk merealisasikan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada.

c. *Interest*

Dakwah harus mampu menyodorkan *message* yang mampu membangkitkan *interest mad'u* yang berbeda. Sebab pada dasarnya setiap manusia memiliki

³⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 114.

interest yang berbeda. Bagaimana keahlian seorang dai mengepak materi dakwah sehingga *mad'u* tertarik untuk menyimaknya. Kalaupun pada awalnya saja *mad'u* sudah tidak *interest*, niscaya *feed back* dalam dakwah akan bersifat negatif.³⁷ Objek dakwah (*mad'u*) adalah merupakan sasaran dakwah. Yang tertuju pada masyarakat luas, mulai diri pribadi, keluarga, kelompok, baik yang menganut Islam maupun tidak; dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

d. Motivasi

Motivasi ini terlihat dari sudut *mad'u*, bukan dari dai artinya motivasi dapat dikatakan sebagai penghambat dalam komunikasi dakwah, jika motivasi *mad'u* mendatangi aktivitas dakwah bersifat negatif. Motivasi itu sendiri sesungguhnya bukan merupakan hambatan, akan tetapi apabila isi komunikasi bertentangan dengan motivasi komunikasi maka komunikasi akan mengalami hambatan.

e. Prasangka

Prasangka adalah hambatan yang paling berat terhadap kegiatan komunikasi dakwah. Dalam prasangka emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan logika.

B. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah aktivitas; usaha; pekerjaan. Secara etimologi, istilah keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Adapun secara istilah H. M. Arifin sebagaimana dikutip memberi pengertian “agama” dapat dilihat dari dua aspek yaitu :³⁸

1. Aspek Subjektif (Pribadi Manusia)

Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan

³⁷ Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 115.

³⁸ Hasaruddin dan Sri Wahyuni, “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa” *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 282.

tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan (manifestasi) dari “pola hidup” yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (referensi) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

2. Aspek Objektif (Doktrinair)

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat”.

Kata agama merupakan suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain :

- a. Percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup.
- b. Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasul-Nya.
- c. Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia.
- d. Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari.
- e. Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir.
- f. Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan.
- g. Percaya dengan keridhoan tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.

Agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup dunia dan

akhirat.³⁹ Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Kegiatan keagamaan merupakan segala aktifitas-aktifitas yang berkaitan tentang agama. Baik itu dalam bentuk pendidikan maupun dalam bentuk pembinaan. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan untuk mengajarkan kebaikan mulai dari anak kecil sampai pada waktu dewasa dan pembinaan merupakan suatu perbaikan agar proses pengajarannya berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁴⁰ Aktivitas keagamaan mempunyai misi untuk peninjauan kembali terhadap beragam kegiatan keagamaan agar yang sudah aktif diaktifkan terus atau lebih mengaktifkan kegiatan yang sudah ada.

C. IPNU

IPNU sebagai organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlussunah Waljamaah, ternyata dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh tuntutan situasi dan kondisi.

Setiap warga IPNU memiliki kewajiban untuk terus mempelajari perubahan itu, mengkajinya kemudian mencoba untuk mengatisipasinya. Dan tentunya faktor historis sangat mendukung pula apabila warganya juga senantiasa merenunginya, mempelajari motivasi apa yang melatarbelakangi kelahirannya, dan bagaimana perkembangan organisasi ini dari masa ke masa. Karena dari segi historis pula kita akan mampu untuk menentukan langkah dan alternatif apa yang terbaik yang akan kita jadikan saran untuk terus

³⁹ Khotimah, "Agama dan Civil Society", *Jurnal Ushuluddin XXI*, no. 1 (2014): 121.

⁴⁰ Nur Mohamad Khadafi, Mahmuddin dan Hamriani, "Fungsi Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Panti Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar", *Jurnal Washiyah* 1, no. 2 (2020): 249.

menyebarkan IPNU sekaligus wadah generasi muda NU untuk menyalurkan aspirasi sekaligus sebagai media dakwah.⁴¹

1. Sejarah Kelahiran IPNU

Ketika NU dilahirkan pada tahun 1926 adalah sebagai reaksi spontan terjadinya penyimpangan ajaran Ahlusunah Wal Jama'ah di dalam negeri dan dunia internasional, hal ini mendapat sambutan dan dukungan luar biasa dari berbagai komunitas, baik tua maupun muda, terpelajar maupun awam. Terbukti dengan munculnya berbagai organisasi pelajar dan santri di berbagai pelosok negeri, tahun 1936 di Surabaya berdiri Tsamrotul Mustafidin dan PERSANO (Persatuan Nahdlatul Oelama') di Malang. Pada tahun 1941 berdiri PAMNO (Persatuan Anak Murid Nahdlatul Oelama'), dan tahun 1945 berdiri Ikatan Murid Nahdlatul Oelama' (IMNO), tahun 1946 di Sumbawa berdiri Idjtimaut Tolabah Nahdlatul Oelama' (ITNO), dan masih banyak organisasi yang bermuatan lokal.⁴²

Pergerakan tumbuhnya organisasi tersebut nampak menggeliat pada tahun lima puluhan, dengan berdirinya beberapa organisasi pelajar di tingkat lokal seperti IKSIMNO (Ikatan Siswa Mubalighin Nahdlatul Oelama') tahun 1952 di Semarang, PERPENO (persatuan Pelajar Nahdlatul Oelama') 13 Juni 1953 di Kediri, IPINO (Ikatan Pelajar Islam Nahdlatul Oelama) 27 Desember 1953 di Surakarta, dll.

Meskipun pendirian berbagai organisasi lokal tersebut atas inisiatif dan kreatifitas sendiri namun pada dasarnya mereka berpijak pada satu keyakinan untuk menegakkan Dien Al Islam Ahlusunah Wal Jama'ah. Kesamaan itulah yang kemudian mendorong didirikannya organisasi pelajar dan santri di tingkat nasional.

Tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H bertepatan dengan tanggal 24 Pebruari 1954 M, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) secara resmi dibentuk melalui persidangan Konbes Ma'arif NU pelopornya antara lain : M.

⁴¹ Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

⁴² Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

Sofyan Cholil, H. Musthafa, Achmad Masjub dan A. Ghani Farida M. Uda. Sebagai ketua umum disepakati Mochamad Tolchah Mansur.

Status organisasi IPNU semula menjadi anak asuh LP. Ma'arif NU dan sejak tanggal 30 Agustus 1960 (Kongres IPNU VI) statusnya menjadi salah satu Badan Otonom NU yang tercantum dalam AD NU pasal 13 ayat 4.

2. Dinamika Perkembangan IPNU

Sebagai salah satu badan otonom NU, perkembangan IPNU tidak terlepas dari keberadaan NU, pada saat NU berstatus parpol tahun 1955 yang juga merupakan tahun-tahun perkembangan awal IPNU ternyata belum begitu banyak berkembang karena senantiasa bergelut dengan permasalahan politik praktis, sehingga yang terjadi prioritas IPNU perhatian adalah masalah perkembangan kuantitas bukan kualitas dan iklim yang kurang sehat ternyata juga mempengaruhi perkembangannya, dan tragisnya banyak kader IPNU harus memakai baju lain dan kurang leluasa memakai identitas NU dalam gerak sosial dalam masyarakat.⁴³

Tepatnya diawali oleh hasil muktamar NU XXVII di Situbondo Jawa Timur khithoh NU 1926 terjawab, sehingga perjuangan NU adalah dalam bidang dakwah, Mabarot dan Pendidikan sebagaimana garis perhubungan yang telah ditetapkan oleh pendiri NU dan ternyata khithoh NU telah membawa angin segar IPNU merasakan keleluasaan memakai identitas NU karena NU bukan lagi menjadi salah satu parpol tetapi sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan.⁴⁴

Sedang kondisi IPNU pasca Kongres Jombang ternyata juga banyak membawa perubahan semula basis pembinaan IPNU adalah hanya putra NU yang berstatus sebagai pelajar, tetapi sejak ditetapkannya perubahan nama dari Ikatan Putra Nahdlatul Ulama, berarti basis pembinaan

⁴³ Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

⁴⁴ Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

IPNU semakin luas yakni seluruh putra NU baik berstatus pelajar, santri maupun mahasiswa dan ternyata orientasi IPNU pun harus semakin luas.

3. Pengertian IPNU

IPNU adalah organisasi yang berazaskan pancasila, beraqidah Islam Ahlussunah Wal Jama'ah yang mengikuti salah satu madzhab 4 (empat): (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) yang bersifat, keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang dilahirkan pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H bertepatan pada tanggal 24 Februari 1954 untuk IPNU.⁴⁵ IPNU adalah bagian dari kelompok sosial formal, tentu tak lepas dari adanya struktur keorganisasian atau kepengurusan.

4. Fungsi IPNU

Fungsi IPNU adalah sebagai berikut :⁴⁶

- a. Wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan dan kepelajaran.
- b. Wadah kaderisasi pelajar untuk mempersiapkan kader-kader penerus Nahdlatul Ulama dan pemimpin bangsa.
- c. Wadah penguatan pelajar dalam melaksanakan dan mengembangkan Islam ahlussunah wal-Jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah.
- d. Wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh Ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.

5. Tujuan IPNU

Tujuan IPNU adalah sebagai berikut :

- a. Terbentuknya kesempurnaan pelajar Indonesia yg bertaqwa kepada Allah, berilmu dan berakhlakul karimah.
- b. Bertanggung jawab atas tegak dan berkembangnya syari'ah Islam menurut faham Aswaja.

⁴⁵ Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

⁴⁶ Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

- c. Terbentuknya kader Islam yang berwawasan kebangsaan.
- d. Terbentuknya masyarakat Indonesia yang adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dengan kata lain, tujuan IPNU adalah :

“Terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlakul karimah, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggungjawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham Ahlussunah Wal Jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

6. Usaha IPNU

Usaha IPNU adalah sebagai berikut :⁴⁷

- a. Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi.
- b. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
- c. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah al-ammah), guna terwujudnya khaira ummah.
- d. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

7. Keanggotaan IPNU

Keanggotaan IPNU terdiri dari :

- a. Anggota biasa, yaitu Setiap pelajar Indonesia yang menyetujui PD / PRT IPNU.
- b. Anggota Istimewa, yaitu Alumni pengurus IPNU yang terwadahi dalam majlis Alumni IPNU
- c. Anggota kehormatan adalah orang yang dianggap berjasa kepada organisasi

Setiap anggota berkewajiban :

- a. Menjaga dan membela keluhuran agama Islam.
- b. Menjaga reputasi dan kemuliaan Nahdlatul Ulama.

⁴⁷ Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

c. Menaati Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga serta Peraturan Organisasi, serta peraturan-peraturan organisasi lainnya.

d. Membayar iuran anggota.

Setiap anggota biasa berhak :⁴⁸

- a. Mendapat Kartu Tanda Anggota
- b. Memperoleh perlakuan yang sama dari / untuk organisasi
- c. Mengeluarkan usul, saran serta pendapat
- d. Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan organisasi
- e. Memilih dan dipilih menjadi pengurus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini penelitian akan memaparkan beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna untuk perbandingan. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinal. Adapun penelitian terdahulu-terdahulu yang peneliti maksud adalah :

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartini yang berjudul “Pengelolaan Organisasi Pemuda Berbasis Keagamaan (Studi Kasus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada ternyata kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Faktor yang mendukung program kerja adalah adanya tanggapan positif dari masyarakat terhadap pelaksanaan program dakwah dengan berpartisipasi masyarakat Mranggen dalam mensukseskan program dakwah. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Faktor yang menghambat adalah terbatasnya dana dan transportasi yang memadai. Kurangnya sumber daya manusia sehingga tidak dapat terbentuk jajaran dan perangkat organisasi secara

⁴⁸ Hasan Malawi, Ber-IPNU-IPPNU Jaminan Terbaik bagi Masa Depan NU, 27 Maret 2020, www.nu.or.id.

keseluruhan. Fasilitas kantor dan dukungan lain yang perlu ditingkatkan meskipun secara umum sudah memadai, tidak sebanding dengan perangkat dan kegiatan yang dilaksanakan.⁴⁹

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakki yang berjudul “Aplikasi Manajemen Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Kauman Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan dan penilaian. Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada ternyata kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Agung Kauman Semarang sangat bermanfaat masyarakat. Setiap organisasi dalam melaksanakan kegiatan pasti ada hambatan yang dihadapi memiliki hambatan dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan, yaitu masalah kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya kedisiplinan dalam tepat waktu. Untuk mengatasi hambatan tersebut menurut penulis dalam mengatasi hal tersebut.⁵⁰

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasaruddin dan Sri Wahyuni yang berjudul “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan pada Seksi Bimas Islam antara lain seperti pembinaan penyuluh dan penghulu, pembinaan kemasjidan, pembinaan keluarga sakinah, dan pembinaan zakat wakaf. Fungsi-fungsi manajemen dakwah yang meliputi: *takhtit* (perencanaan dakwah), *tanzhim* (pengorganisasian), *tawjih* (pergerakan/pelaksanaan), *riqabah*

⁴⁹ Hartini, “Pengelolaan Organisasi Pemuda Berbasis Keagamaan (Studi Kasus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggren Kabupaten Demak)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015), vii.

⁵⁰ Ahmad Muzakki, “Aplikasi Manajemen Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Kauman Semarang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015), ix-x.

(pengendalian), dan evaluasi. Fungsi-fungsi manajemen ini telah diterapkan dengan baik meskipun masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah maka kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁵¹

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Al Furkan yang berjudul “Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi fungsi manajemen dakwah yang dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam ada empat yaitu *takhthith* (perencanaan dakwah) meliputi, perkiraan, kebijakan dan penyusunan program. *Tanzhim* (pengorganisasian dakwah) meliputi, membagi dan menggabungkan tindakan dalam kesatuan tertentu, kelompok utama, kelompok penunjang, pemberian judul skripsi wewenang, menjalin hubungan. *Tawjih* (penggerakkan dakwah) meliputi, pemberian motivasi, mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan, memberi informasi, memberi imbalan dan *Riqaabah* (pengendalian dakwah) meliputi, pemeriksaan laporan dan pengawasan langsung ke lapangan. Adapun kendala yang dihadapi seperti, kurangnya sumber daya manusia, susahnya akses jaringan, serta minimnya fasilitas pendukung.⁵²

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Muntaqo yang berjudul “Strategi Dakwah Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Remaja di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan strategi yang dilakukan oleh PAC IPNU Kecamatan Padamara terdiri dari lima langkah yaitu:

⁵¹ Hasaruddin dan Sri Wahyuni, “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gowa”, *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 288-289.

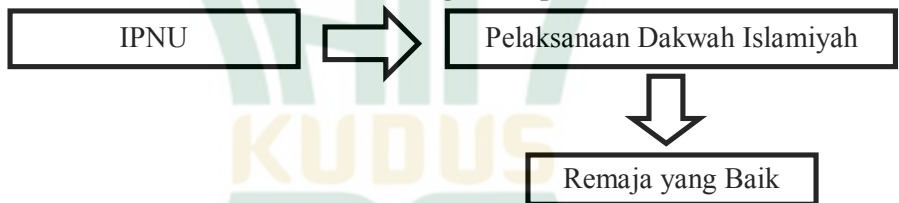
⁵² Al Furkan, “Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), xi.

mengidentifikasi lingkungan, melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi, merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan, mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi, dan memilih strategi yang paling sesuai. Strategi dakwah yang dilakukan dalam memberdayakan remaja, dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu strategi dakwah internal, yang terdiri dari mengadakan Makesta (Masa Kesetiaan Anggota), melakukan pertemuan rutin, tadabur malam, diskusi rutin, keputrian, dan strategi dakwah eksternal yang terdiri dari majelis soluna, gerakan bersih lingkungan, menjalin mitra kerja dengan instansi, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), dan Pemberdayaan TPQ.⁵³

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.⁵⁴ Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, dapat dijelaskan dalam kerangka teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁵³ Akhmad Muntaqo, “Strategi Dakwah Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Remaja di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017): ix.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2018), 89.

Proses adalah suatu kegiatan yang dilakukan sejak dimulai hingga berakhir, karena proses menyangkut keberlangsungan dan kesinambungan suatu pekerjaan. Proses tersebut berkaitan erat dengan keterbatasan manusia yang tidak sempurna. Oleh karena itu, proses dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang meliputi: penetapan waktu, penetapan sasaran, penetapan personal, penetapan jenis kegiatan, penetapan dana, penetapan target dan evaluasi. Tahapan-tahapan penetapan tersebut berakibat pada hasil yang diharapkan dapat dicapai semaksimal mungkin.⁵⁵

Pada ilmu manajemen dakwah terlihat dengan jelas usaha-usaha pencapaian tujuan yang menjadi obyek kegiatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kegiatan aktivitas dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja tanpa adanya tahap demi tahap dalam serangkaian kegiatan dakwah yang dilakukan. Agar proses manajemen dakwah menjadi pusat perhatian, maka perencanaan dan penyelenggaraan dakwah berjalan dengan baik, lebih terarah dan teratur rapi, yang perlu diperhatikan adalah melalui proses pemikiran yang matang mengenai hal-hal yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melaksanakannya, sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dengan tetap berpedoman pada skala prioritas dan pertimbangan masa depan serta urutan-urutan kegiatan menurut keperluannya dan bahkan dipertimbangkan faktor pendukung dan penghambat, lalu penetapan standarnya sebagai alat ukur pencapaian tujuan.⁵⁶

⁵⁵ Al Furkan, "Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2017): 27.

⁵⁶ Al Furkan, "Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2017): 27.